Vol. 12 No. 1, Edisi Januari – Juni 2017 ISSN : 1907 - 6096

PENGARUH REMITANSI DAN VARIABEL MAKRO TERHADAP PEREKONOMIAN INDONESIA MELALUI PENYALURAN KREDIT PERBANKAN

Suryadi
Pusat Penelitian dan Pengembangan Ketenagakerjaan, Kementerian Ketenagakerjaan
Jalan Jenderal Gatot Subroto Kavling 51 Jakarta Selatan
suryadi.value@gmail.com

Abstract

Indonesia migrant worker (TKI) contributed to the country, through remittances. In addition to remittances, the phenomenon of inflation, interest rates, credit disbursement of the banking and economic growth had become a major issue in advancing the nation's economy. Based on this research, the relationship between the latent variable of remittances towards the latent variable of economic didn't have any effect significantly. The latent variables of macro and credit, influenced the latent variable of economic significantly. The latent variable of macro had a significant and negative effect on the latent variables of credit and economic. The latent variable of credit was the biggest of its total effect on latent variable of economic with a value of 0.934. The latent variable of remittances had total effect on the latent variable of economic amounted to 0.846 with the details of the direct effect of 0.014 and indirect effect of 0.832. The total effect for the latent variable of macro on the latent variable of economic amounted to -0.182 with details of the direct effect of -0.117 and indirect effect of -0.065 (-0.070 x 0.934).

Keywords: remittance; latent variable; macro variable; direct effect; indirect effect
JEL Classification: E12, E43, E51, F16

Abstrak

Pekerja Migran Indonesia (TKI) memberikan kontribusi ke negara melalui pengiriman uang (remitansi). Selain pengiriman uang, fenomena inflasi, suku bunga, penyaluran kredit perbankan dan pertumbuhan ekonomi telah menjadi isu utama dalam memajukan perekonomian bangsa. Berdasarkan penelitian ini, hubungan antara variabel laten remitansi terhadap variabel laten ekonomi tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Variabel laten makro dan kredit, berpengaruh signifikan terhadap variabel laten ekonomi. Variabel laten makro memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap variabel laten kredit dan variabel laten ekonomi. Variabel laten kredit memiliki pengaruh terbesar dari total efek terhadap variabel laten ekonomi dengan nilai 0.934. Variabel laten remitansi memiliki efek total terhadap variabel laten ekonomi sebesar 0.846 dengan rincian efek langsung sebesar 0,014 dan efek tidak langsung dari sebesar 0.832. Efek total variabel laten makro terhadap variabel laten ekonomi sebesar -0.182 dengan rincian efek langsung sebesar -0,117 dan efek tidak langsung sebesar -0,065 (-0,070 x 0,934).

Kata kunci: remitansi; variabel laten; variabel makro; efek langsung; pengaruh tidak langsung

Vol. 12 No. 1, Edisi Januari – Juni 2017 ISSN : 1907 - 6096

I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi mengindikasikan terjadinya peningkatan produk barang dan jasa yang diproduksi oleh masyarakat sehingga membawa pengaruh bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dari waktu ke waktu, kemampuan dalam menghasilkan produk barang dan jasa selalu diupayakan agar terus meningkat. Peningkatan produksi dapat terjadi karena adanya keterlibatan faktor produksi yang terus meningkat baik kuantitas maupun kualitasnya. Salah satu faktor produksi yang berperanan penting adalah tenaga kerja. Pertumbuhan ekonomi menjadi fokus perhatian pemerintah dalam menjalankan kebijakan ekonomi nasional, karena dengan pertumbuhan ekonomi akan mampu menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat.

Pertumbuhan ekonomi dibentuk dari berbagai sektor ekonomi dalam upaya untuk memotret keberhasilan pembangunan yang telah dijalankan. Hasil pertumbuhan ekonomi akan dinikmati oleh masyarakat dari lapisan paling bawah, sampai masyarakat lapisan atas baik dengan usahanya sendiri, maupun dengan adanya campur tangan pemerintah. Pertumbuhan ekonomi umumnya diikuti oleh pergeseran struktur ketenagakerjaan dari kegiatan yang produktivitasnya rendah, kepada kegiatan ekonomi yang lebih tinggi. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi cenderung meningkatkan produktivitas kerja dan skala usaha pada masing-masing sektor ekonomi. Kemakmuran masyarakat selain ditentukan oleh besarnya nilai tambah, juga ditentukan oleh besarnya pembayaran transfer dari luar wilayah.

Sumber daya manusia menjadi salah satu faktor produksi yang sangat strategis peranannya, yang kedudukannya berbeda bila dibandingkan dengan faktor-faktor produksi lainnya dalam menghasilkan output (produksi), karena sumber daya manusia mempunyai kedudukan sebagai subjek dan objek dalam pembangunan. Keberhasilan dalam pembangunan sumber daya manusia sebagai faktor produksi, dapat mempengaruhi keberhasilan pembangunan nasional. Untuk meningkatkan taraf hidup dan memanfaatkan jumlah penduduk yang besar sebagai kekuatan pembangunan, pemanfaatan sumber daya manusia yang dapat memperluas lapangan pekerjaan, sudah menjadi keharusan.

Salah satu tujuan pembangunan adalah mengurangi pengangguran dan memperluas lapangan pekerjaan sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN), pemerintah telah menargetkan laju pertumbuhan ekonomi di atas 5 persen, sehingga pada tahun 2019 laju pertumbuhan ekonomi dipacu untuk mencapai target 8,0 persen. Penyerapan tenaga kerja selama periode 2015-2019 sebesar 2 juta orang per tahun serta tingkat pengangguran terbuka diturunkan hingga pada tahun 2019 menjadi 4,0-5,0 persen (Tabel 1). Pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja yang tinggi, serta tingkat pengangguran yang rendah, merupakan kondisi ideal yang akan dituju oleh semua negara termasuk Indonesia.

Tabel 1. Sasaran Ekonomi Makro Indonesia 2015-2019

Variabel	2015	2016	2017	2018	2019
Pertumbuhan Ekonomi (%)	5,8	6,6	7,1	7,5	8,0
Pengangguran (%)	5,5-5,8	5,2-5,5	5,0-5,3	4,6-5,1	4,0-5,0
Penyerapan Tenaga Kerja (Juta Orang)	2	2	2	2	2

Sumber : RPJMN 2015-2019

Pada tahun 2015, laju pertumbuhan ekonomi Indonesia mencapai 4,79 persen, lebih rendah bila dibandingkan dengan sasaran RPJMN 2015-2019 sebesar 5,8 persen. Selanjutnya bila dilihat dari sisi penyerapan tenaga kerja, pada tahun 2015 terjadi peningkatan penyerapan tenaga kerja sebesar 191.173 orang bila dibandingkan tahun 2014. Penyerapan tenaga kerja tahun 2015 jauh di bawah RPJMN 2015-2019 dengan target tambahan penyerapan sebesar 2 juta orang. Pada sisi lain, tingkat pengangguran pada tahun 2015 sebesar 6,18 persen yakni lebih tinggi bila dibandingkan dengan RPJMN 2015-2019 dengan target

sebesar 5,5-5,8 persen. Tingginya laju pertumbuhan penduduk di Indonesia, berdampak pada masalah ketenagakerjaan. Jika jumlah angkatan kerja yang semakin meningkat dan tidak diimbangi oleh penyediaan lapangan kerja yang seimbang, maka jumlah pengangguran akan terus meningkat.

Pengangguran merupakan masalah krusial yang dihadapi oleh Indonesia sampai saat ini. Lapangan kerja dalam negeri, tergolong kurang mampu dalam mengimbangi jumlah angkatan kerja yang semakin meningkat. Hal ini terjadi karena sektor ekonomi yang beroperasi belum mampu menyerap seluruh tenaga kerja yang tersedia. Tidak beroperasinya beberapa perusahaan karena terkendala oleh kondisi makro, permodalan, kesulitan dalam memperoleh akses kredit, turut menambah antrian jumlah pengangguran.

Selain itu, rendahnya upah pekerja yang diterima, belum mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Kondisi tersebut menjadi pemicu bagi angkatan kerja Indonesia untuk melakukan migrasi keluar negeri dengan menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI), sebagai solusi dalam mengatasi tingginya angka pengangguran di Indonesia. Migrasi menjadi TKI dapat menambah kesejahteraan TKI beserta keluarganya. Tujuan orang bekerja ke luar negeri yakni dengan harapan untuk memperoleh hasil yang lebih baik, serta untuk memperbaiki kondisi ekonomi keluarga. Hal ini menjadi motivasi besar bagi para TKI untuk bekerja ke luar negeri.

Penempatan TKI ke luar negeri umumnya memiliki pengaruh yang positif terhadap berbagai aspek kehidupan. Selain dapat mengurangi tingkat pengangguran akibat kurangnya lapangan pekerjaan di Indonesia, TKI yang bekerja ke luar negeri juga berperan dalam meningkatkan aliran dana ke Indonesia. TKI memberikan kontribusi terhadap negara, melalui uang kiriman hasil kerja mereka yang disebut remitansi. Pelaku migrasi internasional ini pada umumnya berasal dari keluarga yang berpenghasilan rendah, yang berusaha untuk memperbaiki taraf hidup mereka melalui pemanfaatan remitansi yang diperoleh dari hasil kerja ke luar negeri. Namun ada juga yang berpendapat bahwa remitansi belum mampu memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, sehingga pemerintah perlu membentuk sebuah institusi baru yang mampu mengelola dana remitansi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Pada sisi lain, fenomena inflasi, tingkat suku bunga, penyaluran kredit perbankan dan pertumbuhan ekonomi telah menjadi isu utama dalam memajukan perekonomian bangsa. Dalam mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan serta stabilitas harga, pemerintah terus berupaya untuk mewujudkannya sehingga sudah menjadi tujuan utama bagi kebijakan ekonomi nasional. Pertumbuhan ekonomi pada umumnya digunakan untuk menyatakan perkembangan ekonomi dan tingkat kesejahteraan masyarakat, yang didefinisikan sebagai pertambahan pendapatan nasional agregat atau pertambahan jumlah output dalam periode waktu tertentu.

2. Masalah Penelitian

Hal yang menjadi permasalahan di dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pengaruh variabel remitansi, variabel makro dan kredit perbankan terhadap pertumbuhan ekonomi secara secara langsung maupun tidak langsung ?

3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh antara variabel laten remitansi, variabel makro dan kredit perbankan terhadap pertumbuhan ekonomi secara langsung. Selain berpengaruh secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi, remitansi dan variabel makro juga menghasilkan pengaruh secara tak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi lewat kredit yang disalurkan oleh perbankan.

II. TEORI

II.1 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan kemampuan perekonomian dalam memproduksi barang dan jasa. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi lebih menunjuk pada perubahan yang bersifat kuantitatif dan besarannya diukur dengan menggunakan data Produk Domestik Bruto (PDB) berdasarkan harga konstan tertentu

sebagai tahun dasar. PDB merupakan total nilai pasar dari barang-barang akhir dan jasa-jasa yang dihasilkan dalam suatu perekonomian suatu wilayah atau negara selama periode waktu tertentu, biasanya periode satu tahun. Tingkat pertumbuhan ekonomi menunjukkan persentase kenaikan pendapatan nasional secara rill saat ini dibandingkan tahun sebelumnya.

Pendekatan teori pertumbuhan ekonomi yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori moneter yang dipelopori oleh Milton Friedman. Teori moneter berusaha menjelaskan hubungan antara fluktuasi bisnis, melalui ekspansi dan kontraksi terhadap uang dan kredit. Pada pendekatan teori moneter, perubahan faktor-faktor moneter seperti tingkat suku bunga, inflasi dan sebagainya menjadi penyebab fluktuasi pertumbuhan ekonomi. Perbankan menjadi salah satu sektor yang memiliki pengaruh besar dalam perekonomian suatu wilayah atau negara, karena bank berfungsi sebagai lembaga perantara untuk menerima dana masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada kegiatan ekonomi yang bersifat produktif. Bank memiliki peranan yang sangat penting dalam menyalurkan kredit kepada masyarakat.

II.2. Penawaran Tenaga Kerja dan Remitansi

Globalisasi tidak hanya membawa dampak pada mobilitas investasi, perdagangan, transfer teknologi, komunikasi, tetapi juga mendorong terjadinya migrasi tenaga kerja antar negara. Pendekatan teori untuk menjelaskan dan menganalisa migrasi TKI yang bekerja di luar negeri adalah teori penawaran tenaga kerja. Faktor yang dapat mempengaruhi penawaran tenaga kerja yaitu jumlah penduduk, struktur umur, produktivitas, tingkat upah, tingkat pendapatan, kebijakan pemerintah dan kondisi perekonomian masyarakat.

Remitansi pada dasarnya adalah bagian dari penghasilan migran yang disisihkan untuk dikirimkan ke negara asalnya (Hertlein dan Vadean, 2006). Semakin besar penghasilan migran, maka akan semakin besar pula remitansi yang dikirimkan ke daerah asalnya. Remitansi merupakan bentuk keterikatan dan keterkaitan antara penduduk yang melakukan mobilitas dengan daerah asalnya. Remitansi cenderung membawa dampak positif pada pembangunan suatu negara. Suatu kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah, dapat meningkatkan dampak bagi pengembangan remitansi. Dalam bahasa sederhananya, pengaruh kebijakan domestik oleh suatu negara, sangat berperan dalam pembangunan yang ingin dicapai khususnya dalam meregulasi tentang TKI.

II.3 Inflasi

Inflasi merupakan salah satu masalah dalam pengendalian ekonomi makro yang dihadapi oleh para pelaku ekonomi dan pemerintah. Masalah inflasi masih menjadi topik yang menarik untuk diamati karena inflasi dialami oleh semua negara. Ketidakstabilan harga, dapat memberikan dampak yang negatif bagi perekonomian suatu negara. Kestabilan ekonomi makro terlihat pada harga barang dan jasa yang stabil yang memungkinkan ekonomi tumbuh secara berkesinambungan. Teori Kuantitas uang merupakan teori yang diacu untuk menjelaskan tentang inflasi.

Teori kuantitas uang menyoroti proses terjadinya inflasi disebabkan oleh jumlah uang beredar dan aspek psikologi atau harapan (*expectations*) masyarakat mengenai kenaikan harga-harga. Inti dari teori ini adalah : a) Inflasi hanya terjadi jika ada penambahan jumlah uang beredar. Tanpa adanya kenaikan jumlah uang beredar, kejadian seperti kelangkaan BBM, hanya akan menaikkan harga-harga untuk sementara waktu saja (bersifat sementara). Dalam konsep teori ini, penambahan jumlah uang beredar merupakan faktor pemicu bagi terjadinya inflasi. Namun sebaliknya, bila tidak ada penambahan jumlah uang, inflasi akan berhenti dengan sendirinya, apapun penyebabnya. b) Ekspektasi masyarakat mengenai adanya kenaikan harga-harga pada masa yang akan datang.

II.4 Suku Bunga

Suku bunga merupakan biaya pinjaman atau harga yang dibayarkan untuk dana pinjaman yang biasanya dinyatakan dalam bentuk persentase. Bunga juga dapat diartikan sebagai jumlah uang yang diperoleh atas pinjaman yang diberikan oleh bank. Tingkat suku bunga sangat ditentukan oleh

adanya kekuatan permintaan dan penawaran yang ditentukan di pasar uang. Berdasarkan Teori Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), suku bunga SBI merupakan suku bunga hasil lelang yang selanjutnya disebut SBI, merupakan surat berharga dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka pendek. Suku bunga merupakan salah satu variabel ekonomi makro yang senantiasa diamati secara cermat karena dampaknya yang luas. Suku bunga akan mempengaruhi langsung kehidupan masyarakat dan memiliki dampak penting terhadap kestabilan perekonomian nasional.

Ketika tingkat suku bunga rendah, dana yang mengalir akan semakin meningkat sehingga laju pertumbuhan ekonomi turut mengalami peningkatan. Sebaliknya akan terjadi tatkala tingkat suku bunga tinggi, maka sedikit dana yang mengalir sehingga mengakibatkan pertumbuhan ekonomi menjadi semakin tertekan. Indriyani (2016) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi selama periode 2005-2015. Sebagaimana harga, suku bunga dapat dipandang sebagai sebuah mekanisme untuk mengalokasikan sumberdaya dan perekonomian. Selanjutnya, dalam jangka panjang suku bunga memiliki pengaruh negatif terhadap kredit perbankan (Syahfitri, 2013).

II.5 Kredit

Mekanisme transmisi kebijakan moneter dapat menjelaskan bagaimana kebijakan moneter mempengaruhi sektor riil. Mekanisme transmisi kebijakan moneter dapat terjadi melalui jalur kredit. Sektor perbankan memegang peranan penting dalam proses transmisi kebijakan moneter pada jalur kredit tersebut. Jalur kredit ini merupakan mekanisme transmisi yang ada kaitannya dengan masalah informasi yang tidak simetris. Mekanisme transmisi ini menggambarkan tindakan Bank Indonesia melalui perubahan-perubahan instrumen moneter dan target operasionalnya untuk mempengaruhi berbagai variabel ekonomi dan keuangan sebelum akhirnya berpengaruh ke tujuan akhir inflasi. Mekanisme tersebut terjadi melalui interaksi antara Bank Sentral, perbankan dan sektor keuangan lainnya, serta sektor riil. Perubahan BI Rate mempengaruhi inflasi melalui berbagai jalur, diantaranya jalur kredit.

Kredit perbankan sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi terutama untuk membiayai kegiatan perekonomian. Peranan kredit perbankan di dalam mendorong pertumbuhan ekonomi berarti juga akan memperluas kesempatan kerja, baik melalui perluasan produksi maupun perluasan kegiatan usaha lainnya, ataupun melalui pengaruhnya dalam mendorong munculnya unit-unit usaha baru. Dalam hal ini, kebijakan pemerintah yang ditempuh dalam bidang perkreditan ditujukan untuk membiayai sektor-sektor ekonomi yang mempunyai produktivitas tinggi sehingga alokasi dana secara makro dapat dicapai dengan efisien. Hasil penelitian yang dilakukan Ananzeh (2016) mengungkapkan, terdapat hubungan positif antara kredit perbankan dengan pertumbuhan ekonomi Jordania. Hasil yang sama juga terjadi pada penelitian yang dilakukan oleh Were et al. di Kenya (2012), bahwa kredit berpengaruh positif terhadap perekonomian Kenya.

II.6 Kerangka Pemikiran Teoritis

Mengacu pada teori di atas, maka kerangka pemikiran penelitian ini disusun seperti yang tertera pada Gambar 1.Variabel laten remitansi dengan indikatornya berupa jumlah remitansi, akan mempengaruhi variabel laten ekonomi secara langsung dan juga mempengaruhi variabel laten kredit dengan indikatornya yang terdiri atas kredit investasi, konsumsi dan modal kerja. Variabel laten makro dengan indikatornya berupa inflasi dan suku bunga, berpengaruh secara langsung terhadap variabel laten ekonomi dan variabel laten kredit. Indikator inflasi dan suku bunga digabung menjadi variabel laten makro karena berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jaradat et al. (2014), indikator inflasi dan suku bunga berkorelasi positif dan juga terdapat hubungan kausalitas antara keduanya sehingga keduanya dapat digunakan sebagai indikator makro dalam penelitian ini. Selain itu, variabel laten kredit akan mempengaruhi secara langsung terhadap variabel laten ekonomi.

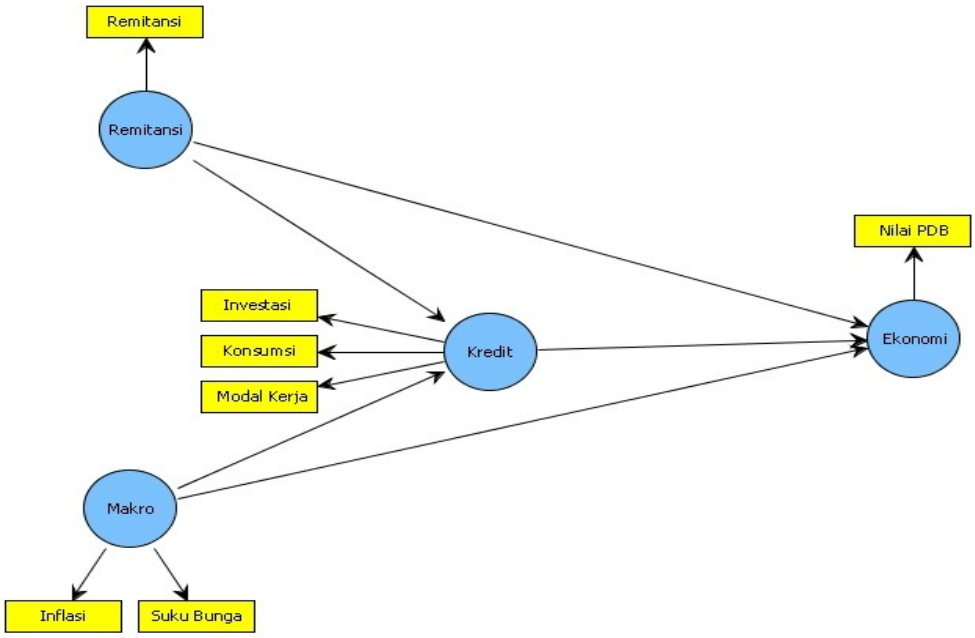

Gambar 1. Kerangka Pemikiran Teoritis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel laten remitansi berpengaruh positif, signifikan terhadap variabel laten ekonomi.
2. Variabel laten remitansi berpengaruh positif, signifikan terhadap variabel laten kredit.
3. Variabel laten makro berpengaruh negatif, signifikan terhadap variabel laten ekonomi.
4. Variabel laten makro berpengaruh negatif , signifikan terhadap variabel laten kredit.
5. Variabel laten kredit berpengaruh positif, signifikan terhadapvariabel laten ekonomi.

III. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik. Data dikumpulkan secara triwulanan, mulai dari triwulan I tahun 2006 sampai triwulan II tahun 2016. Variabel yang akan diuji dalam penelitian ini terdiri atas variabel eksogen dan variabel endogen. Variabel eksogen (independen) yang digunakan dalam penelitian ini berupa variabel laten remitansi dan variabel laten makro. Variabel eksogen tersebut tidak diprediksi oleh variabel-variabel lain yang terdapat dalam model. Variabel endogen (dependen) yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel laten kredit dan variabel laten ekonomi.

Alat analisis menggunakan *Structural Equation Modeling-Partial Least Square* (SEM-PLS), yang merupakan salah satu pendekatan baru yang diperkenalkan oleh Herman Wold dan sering disebut sebagai soft modeling. Dengan menggunakan SEM-PLS, memungkinkan peneliti untuk melakukan pemodelan persamaan struktural dengan ukuran sampel yang relatif kecil dan tidak membutuhkan asumsi normal multivariat. Dengan menggunakan SEM-PLS, indikator yang bersifat reflektif ataupun formatif dapat diaplikasikan dalam model penelitian.

Tahapan analisis yang digunakan dengan metode SEM-PLS adalah:

1. Analisis jalur (path) diagram untuk menginterpretasikan persamaan jalur dalam model.
2. Analisis model pengukuran berupa outer model.
3. Outer model digunakan untuk mengevaluasi hubungan antara variabel laten dengan indikatornya.

4. Konversi diagram jalur ke persamaan outer model untuk variabel laten remitansi yaitu :

   $X_1 = \lambda_{X1}\xi_1 + \delta_1$ (X_1 berupa indikator remitansi)

   Konversi diagram jalur ke persamaan outer model untuk variabel laten makro yaitu :

   $X_2 = \lambda_{X2}\xi_1 + \delta_2$ (X_2 berupa indikator inflasi)

   $X_3 = \lambda_{X3}\xi_1 + \delta_3$(X_3 berupa indikator suku bunga)

   Untuk variabel laten endogen kredit, persamaan outer modelnya yaitu :

   $Y_1 = \lambda_{Y1}\eta + \varepsilon_1$($Y_1$ berupa indikator kredit investasi)

   $Y_2 = \lambda_{Y2}\eta + \varepsilon_2$($Y_2$ berupa indikator kredit konsumsi)

   $Y_3 = \lambda_{Y3}\eta + \varepsilon_3$($Y_3$ berupa indikator kredit modal kerja)

   Untuk variabel laten endogen ekonomi, persamaan outer modelnya yaitu :

   $Y_4 = \lambda_{Y4}\eta + \varepsilon_4$($Y_4$ berupa indikator PDB harga konstan 2000)

5. Tahap berikutnya yakni menghasilkan estimasi jalur yang diperoleh melalui estimasi *inner model* yaitu :

   $\eta 1 = \gamma_1\xi_1 + \gamma_2\xi_2 + \zeta_1$

   $\eta 2 = \beta_1\eta_1 + \gamma_3\xi_1 + \gamma_4\xi_2 + \zeta 2$

   Ekonomi = β_1Kredit+ γ_3Remitansi+ γ_4Makro + ζ (tingkat kesalahan struktural)

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingginya pertumbuhan penduduk, membawa dampak pada masalah ketenagakerjaan. Kesempatan kerja yang tersedia, hanya sebatas pada pekerjaan sebagai buruh atau yang tidak memiliki skill untuk bekerja di sektor formal. Pada sisi lain, upah pekerja/buruh di Indonesia merupakan upah yang tergolong murah bila dibandingkan dengan negara-negara asia lainnya. Dengan tingkat upah yang rendah, mengakibatkan pengeluaran tidak mencukupi kebutuhan keluarga dibandingkan dengan penghasilan yang diraih. Bagi mereka yang tidak mendapat pekerjaan, terpaksa menganggur karena sektor ekonomi belum mampu menyerap seluruh angkatan kerja yang ada di Indonesia. Bekerja ke luar negeri sebagai TKI menjadi salah satu alternatif bagi angkatan kerja Indonesia dalam upaya memperoleh pekerjaan.

Dalam penelitian ini, remitansi didefinisikan sebagai pembayaran atau transfer dana lintas batas negara dari orang ke orang, yang dalam prakteknya transfer dana tersebut dilakukan oleh para TKI yang bekerja di luar negeri melalui berbagai cara pengiriman uang kepada keluarga tempat TKI berasal. Pengiriman uang oleh pekerja migran menjadi semakin penting sebagai sumber penerimaan devisa bagi perekonomian dan juga memiliki pengaruh penting pada neraca pembayaran. Selain itu, pengiriman uang berfungsi sebagai lokomotif bagi pertumbuhan ekonomi, memiliki dampak yang penting terkait dengan tabungan, investasi dan konsumsi, serta meningkatkan akses kredit bagi masyarakat dalam perekonomian suatu bangsa.

Pada sisi lain, inflasi merupakan salah satu indikator penting dalam perekonomian yang tidak dapat diabaikan, karena dapat menimbulkan dampak yang sangat luas bagi perekonomian maupun kesejahteraan masyarakat. Inflasi yang tinggi dapat menyebabkan ketidakstabilan ekonomi, menurunkan gairah masyarakat untuk menabung dan berinvestasi, menghambat peningkatan ekspor, menyebabkan perlambatan pertumbuhan ekonomi serta membawa pengaruh pada peningkatan jumlah pengangguran. Dari sisi kesejahteraan, inflasi yang tinggi dapat menyebabkan turunnya daya beli masyarakat, terutama bagi pekerja-pekerja yang mempunyai penghasilan tetap, sehingga berdampak pada menurunnya tingkat konsumsi masyarakat serta meningkatnya jumlah penduduk miskin.

Suku bunga adalah harga dari pinjaman yang merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur. Pada umumnya, suku bunga diekspresikan sebagai persentase pertahun yang dibebankan atas uang yang dipinjam. Seperti halnya harga, suku bunga menjadi titik pusat dari pasar yang dalam hal ini pasar uang dan pasar modal. Kenaikan atau penurunan tingkat suku bunga Bank Indonesia (BI-rate), akan mempengaruhi tingkat suku bunga antar bank dan juga tingkat suku bunga deposito yang membawa dampak pada perubahan suku bunga kredit. BI-rate telah menjadi suatu cara bagi pemerintah untuk memberikan sinyal kepada kalangan

perbankan untuk dapat menggerakkan sektor riil dalam memacu pertumbuhan ekonomi.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 dalam pasal 1 ayat 11 menyatakan bahwa kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Kredit dapat meningkatkan daya guna dari uang, barang, meningkatkan peredaran lalu lintas uang, sebagai salah satu cara dalam menstabilkan ekonomi, dapat menimbulkan gairah berusaha serta sebagai jembatan untuk meningkatkan pendapatan nasional.

Sebelum menganalisis hubungan antar variabel laten, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap masing-masing indikator dan variabel laten. Ukuran refleksif individual, dikatakan valid jika indikator memiliki nilai *loading*(λ) dengan nilai variabel laten yang diukur ≥ 0.5. Berdasarkan data pada Tabel 2, dapat diketahui bahwa nilai *loading* dari hubungan indikator dengan variabel laten (λ)≥ 0.5 dan nilai T-Statistik > 1,69 pada taraf signifikansi α = 0,05. Dengan demikian indikator remitansi dapat dikatakan valid untuk mengukur variabel laten remitansi (dalam hal ini, variabel laten hanya terdiri dari satu indikator).Indikator inflasi dan suku bunga dapat dikatakan valid dan signifikan untuk mengukur variabel laten makro. Indikator kredit investasi, kredit konsumsi dan kredit modal kerja valid dan signifikan untuk mengukur variabel laten kredit. Indikator nilai PDB valid untuk mengukur variabel laten ekonomi.

Tabel 2 . Uji Validitas dan Uji Statistik

Indikator	Loading(λ)	Rata-rata Sub Sampel	Standar Error	T-Statistik	Keterangan
Remitansi	1.000	1.000	0.000	0.000	Valid
Inflasi	0.933	0.930	0.020	47.203	Valid dan Signifikan
Suku Bunga	0.943	0.944	0.012	79.000	Valid dan Signifikan
Kredit Investasi	0.996	0.996	0.000	2.959.877	Valid dan Signifikan
Kredit Konsumsi	0.996	0.996	0.000	2.674.832	Valid dan Signifikan
Kredit Modal Kerja	0.999	0.999	0.000	4.266.343	Valid dan Signifikan
Nilai PDB	1.000	1.000	0.000	0.000	Valid

Sumber : Data Hasil Olahan Penulis

Model dari persamaan pada Tabel 1, dapat ditulis sebagai berikut :

X1 = 1.000 Remitansi + 0.000
X2 = 0.933 Inflasi + 0.020
X3 = 0.943 Suku Bunga + 0.012
Y1 = 0.996 Kredit Investasi + 0.000
Y2 = 0.996 Kredit Konsumsi + 0.000
Y3 = 0.999 Kredit Modal Kerja + 0.000
Y4 = 1.000 PDB + 0.000

Dalam suatu penelitian, variabel laten dikatakan cukup reliabel bila variabel laten tersebut memiliki nilai AVE (*Average Variance Extracted*) > 0.5 dan nilai Reliabilitas Komposit (ρ_c) ≥ 0.7. Data pada Tabel 3 memperlihatkan bahwa variabel laten eksogen remitansi dan makro memiliki nilai AVE > 0.5 dan nilai Reliabilitas Komposit (ρ_c) ≥ 0.7, begitu juga dengan variabel laten endogen kredit dan ekonomi, memiliki nilai AVE > 0.5 dan nilai Reliabilitas Komposit (ρ_c)≥ 0.7 sehingga dapat dikatakan bahwa indikator-indikator yang digunakan yaitu X1, X2, X3, Y1, Y2, Y3 dan Y4 memiliki reliabilitas yang baik dan mampu mengukur konstruknya.

Tabel 3 . Uji Reliabilitas

Variabel	AVE	Reliabilitas Komposit (ρ_c)	Keterangan
Remitansi	1.000	1.000	Reliabel
Makro	0.880	0.936	Reliabel
Kredit	0.994	0.998	Reliabel
Ekonomi	1.000	1.000	Reliabel

Sumber : Data Hasil Olahan Penulis

Model persamaan struktural dapat dievaluasi melalui koefisien parameter jalur (*path coeficient parameter*) dan juga dengan melihat nilai R^2 pada variabel endogennya. Pengaruh hubungan variabel laten eksogen terhadap variabel laten endogen, dapat dilihat pada Tabel 4 di bawah ini. Berdasarkan data pada Tabel 4, dapat diketahui bahwa nilai T-Statistik untuk hubungan antara variabel laten eksogen remitansi terhadap variabel laten endogen ekonomi memiliki nilai yang kurang dari 1,69 sehingga hubungan keduanya tidak signifikan secara statistik. Pada sisi lain, hubungan antara variabel latenmakro terhadap variabel latenekonomi, hubungan antara varibel latenkredit terhadap variabel latenekonomi, hubungan antara variabel laten remitansi terhadap variabel laten kredit serta hubungan antara variabel laten makro terhadap variabel laten kredit berada di atas 1,69 sehingga digolongkan signifikan secara statistik.

Tabel 4 : Model Struktural

Hubungan Kausalitas	Koefisien Parameter	Standard Error	T-Statistik
Remitansi → Ekonomi	0.014	0.019	0.735
Makro → Ekonomi	-0.117	0.010	11.980
Kredit → Ekonomi	0.934	0.022	42.692
Remitansi → Kredit	0.891	0.011	77.834
Makro → Kredit	-0.070	0.023	2.988

Sumber : Data Hasil Olahan Penulis

Pertumbuhan variabel latenekonomi yang dicerminkan oleh nilai PDB atas dasar harga konstan tahun 2000, dipengaruhi oleh beberapa variabel laten seperti variabel latenremitansi, variabel latenmakro dan variabel latenkredit. Selain itu, variabel laten kredit juga dipengaruhi oleh variabel laten remitansi dan variabel laten makro. Dalam penelitian ini akan dihubungkan tiga variabel laten untuk melihat pengaruhnya terhadap perekonomian, serta pengaruh dua variabel laten terhadap variabel laten kredit (Gambar 2). Metode *Structural Equation Modeling* (SEM) yang digunakan dalam penelitian ini berbasis varians yang *powerfull*, karena metode tersebut tidak didasarkan pada banyaknya asumsi seperti data tidak harus berdistribusi multivarian normal dan sampel tidak harus besar.

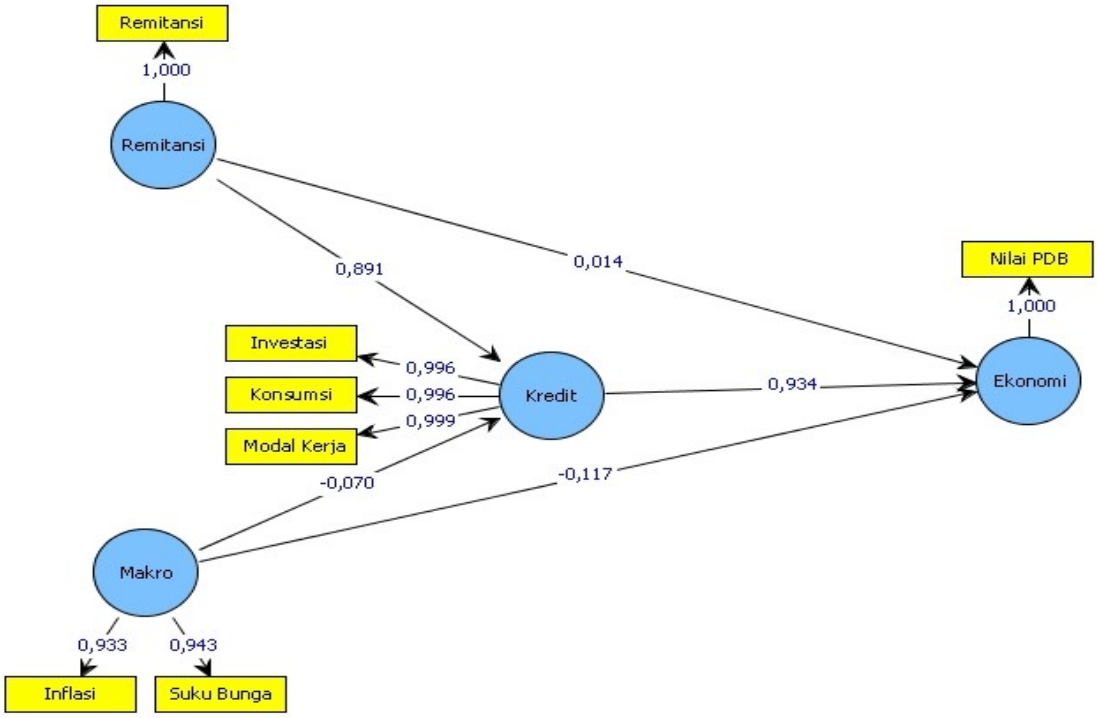

Gambar 2. Hubungan Antara Variabel Laten

IV.1 Hipotesis Pengaruh Variabel Laten Remitansi Terhadap Variabel Laten Ekonomi

Berdasarkan hasil pengolahan data, dapat diketahui bahwa variabel laten remitansi kecil pengaruhnya terhadap perekonomian yakni 0,014 dan secara statistik tidak signifikan. Dengan demikian Hipotesis 1 yang menyatakan bahwa variabel laten remitansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel laten ekonomi, ditolak. Hal ini ditunjukkan oleh nilai T-statistiknya yang kurang dari 1,96. Penelitian yang dilakukan oleh Nyeadi dan Atiga (2014) juga memperlihatkan hasil yang sama, bahwa remitansi tidak berpengaruh signifikan terhadap perekonomian di Ghana. Keduanya menyebutkan bahwa remitansi hanya bermanfaat dalam mendorong tingkat kesejahteraan individu rumah tangga dan tingkat kesehatannya. Hal ini terjadi karena sebagian dari remitansi, digunakan untuk pengeluaran konsumsi rumah tangga dalam membeli barang dan jasa untuk keperluan hidup sehari-hari.

Pengeluaran konsumsi rumah tangga tersebut merupakan nilai pengeluaran yang di lakukan oleh rumah tangga untuk membeli berbagai kebutuhannya. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan aktivitas konsumsi, diantaranya tingkat pendapatan yang diperoleh, tingkat harga, dan sebagainya. Pendapatan rumah tangga bagi penerima remitansi yang meningkat,mempunyai pengaruh besar terhadap tingkat konsumsi mereka. Perbandingan antara besarnya tambahan pengeluaran konsumsi terhadap tambahan pendapatan disebut hasrat marjinal untuk berkonsumsi *(Marginal Propensity to Consume, MPC)*. Keputusan konsumsi ini, sangat penting untuk analisis jangka pendek karena perannya dalam menentukan permintaan agregat.

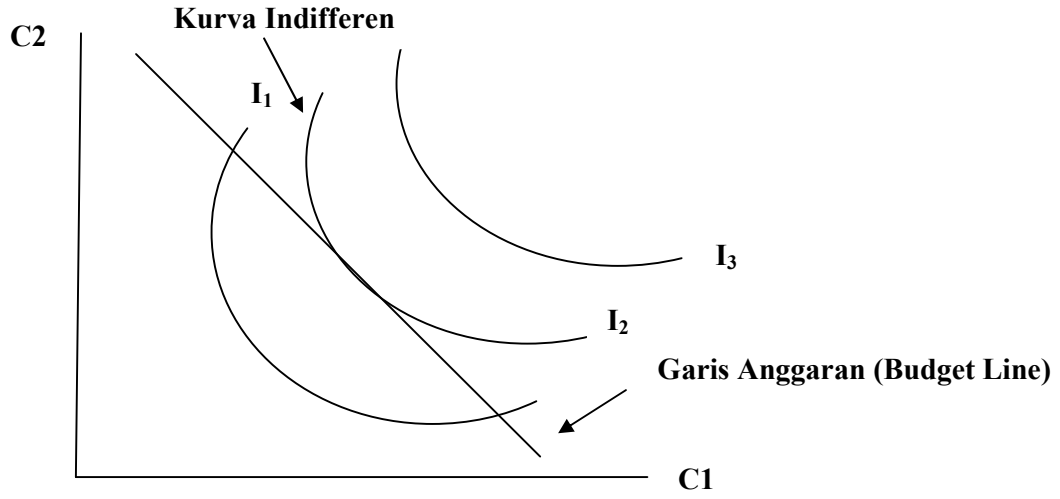

Gambar 3. Kendala Anggaran Konsumsi

Gambar 3 menunjukkan bahwa garis anggaran menyinggung kurva indifferen I_2, yang merupakan kondisi optimum bagi suatu rumah tangga untuk mencapai kepuasannya dalam berkonsumsi. Jika garis anggaran rumah tangga semakin tinggi dengan adanya remitansi, berarti rumah tangga tersebut dapat mencapai kurva indifferen yang semakin tinggi pula. Dengan demikian, rumah tangga penerima remitansi akan memperoleh kombinasi konsumsi yang lebih tinggi seiring dengan kenaikan pendapatannya. Rumah tangga mendapat kebahagian yang sama pada setiap titik di kurva indifferen yang sama (I_2), tetapi mereka lebih menyukai kurva indifferen yang berbeda (I_3). Semakin tinggi kurva indifferen yang dapat dicapai oleh rumah tangga, akan semakin disukai kerena kombinasi konsumsi yang diperolehnya menjadi semakin besar. Jadi konsumen lebih menyukai I_2 daripada I_1 dan lebih menyukai I_3 daripada I_2. Untuk mendapatkan kebahagian yang maksimal, rumah tangga akan berusaha mencapai kurva indifferen yang setinggi-tingginya. Tetapi mereka dibatasi oleh anggaran yang dimilikinya sehingga aliran remitansi yang didapatkannya sangat membantu dalam meningkatkan kesejahteraan mereka.

Akan tetapi, berdasarkan penelitian yang dilakukan Barbone et al. (2012), mengungkapkan bahwa aliran dana remitansi dapat meningkatkan PDB Polandia sebesar 2,50 persen. Remitansi tersebut ditujukan untuk meningkatkan investasi dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi pada negara-negara yang berkembang dengan keluaran kebijakan negara yang kondusif yang sinergi dengan kebijakan yang mendukung arus remitansi.

IV.2 Hipotesis Pengaruh Variabel Laten Remitansi Terhadap Variabel Laten Kredit

Variabel laten remitansi memiliki pengaruh yang besar terhadap variabel laten kredit yaitu sebesar 0,891 dan secara statistik signifikan. Dengan demikian Hipotesis 2 yang menyatakan bahwa variabel laten remitansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel laten kredit, diterima. Hal ini ditunjukkan oleh nilai T-statistiknya yang lebih dari 1,96. Setiap terjadi kenaikan skor variabel laten remitansi sebesar 100 persen, akan meningkatkan skor variabel laten kredit sebesar 89,1 persen. Mukit dan Islam (2016) berdasarkan hasil penelitiannya menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara remitansi dan kredit.

Remitansi dapat mempengaruhi perkembangan sektor keuangan khususnya di negara berkembang. Uang yang ditransfer melalui lembaga keuangan dapat mendorong masyarakat untuk menyimpan uangnya di bank, yang pada akhirnya akan mendorong bagi peningkatan penyaluran kredit perbankan. Pemerintah di negara asal migran, sudah seharusnya memfasilitasi terhadap arus pengiriman remitansi melalui penerapan kebijakan yang tepat, untuk membantu bagi peningkatan remitansi dan dampaknya

terhadap pengembangan keuangan. Faktor-faktor penentu remitansi seperti infrastruktur keuangan yang ada selama ini, transaksi biaya tertentu yang telah ditetapkan, akan sangat mempengaruhi pengiriman uang yang dilakukan oleh migran lewat perbankan.

Remitansi secara tidak langsung ikut membantu bagi perkembangan keuangan suatu negara dan ikut memberikan kontribusi pada saluran kredit. Faktor terpenting yang menentukan besarnya tingkat konsumsi dan tabungan adalah pendapatan (*income* = Y). *Income* (Y) yang diterima oleh keluarga TKI di negara asalnya, secara sederhana dapat digunakan untuk keperluan konsumsi (*consumption* = C) dan ditabung (*saving* = S). Secara matematis,dapat dituliskan :

$$\mathbf{Y = C+S}$$

Pada saat tingkat pendapatan rumah tangga rendah, sebagian besar pendapatan tersebut digunakan untuk konsumsi. Selanjutnya pada saat tingkat pendapatan rumah tangga meningkat, maka rumah tangga akan mengalami kelebihan pendapatan sehingga pada saat itu rumah tangga dapat menabung kelebihan pendapatannya yang tidak digunakan untuk konsumsi.

Secara umum, adanya peningkatan i*ncome* (ΔY) akan diimbangi oleh rumah tangga dengan menambah konsumsinya (ΔC). Rasio perubahan konsumsi terhadap perubahan *income* rumah tangga dikenal dengan kecenderungan mengkonsumsi marginal (*marginal propercity to consume= MPC*). Secara matematis, dapat ditulis :

$$\mathbf{MPC = \Delta C/\Delta Y}$$

Kenaikan *income*, pada umumnya selalu diikuti oleh kenaikan konsumsi rumah tangga. Akan tetapi kecenderungannya menunjukkan bahwa perubahan konsumsi tersebut, lebih kecil bila dibanding dengan perubahan pendapatannya sehingga $0 \leq MPC \leq 1$ dan terdapat selisih yang yang positif yang akan menjadi tabungan (ΔS). Secara matematis, dapat ditulis :

$$\mathbf{\Delta Y = \Delta C + \Delta S}$$

Dengan adanya peningkatan remitansi, sektor perbankan turut mengalami peningkatan karena tabungan yang berasal dari remitansi, dapat digunakan oleh perbankan untuk menyalurkan kreditnya.

Migrasi internasional dapat juga meningkatkan aliran dana ke dalam negara melalui pengiriman uang (remitansi). Remitansi yang dihasilkan tersebut, selanjutnya digunakan oleh rumahtangga penerima untuk memenuhi kebutuhan konsumsi atau untuk investasi. Jika penghitungan PDB nasional ditinjau dari sisi pengeluaran, maka peningkatan konsumsi masyarakat dan investasi dapat meningkatkan PDB Indonesia. Remitansi yang digunakan untuk investasi (menabung) pada lembaga keuangan perbankan, tabungan tersebut dapat digunakan untuk membiayai sektor riil. Sami (2015) menyatakan, remitansi selain dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, juga dapat meningkatkan perkembangan sektor keuangan.

IV.3 Hipotesis Pengaruh Variabel Laten Makro Terhadap Variabel Laten Ekonomi

Variabel laten makro yang terdiri atas indikator inflasi dan suku bunga, memiliki pengaruh negatif terhadap variabel laten ekonomi yaitu sebesar –0,117 dan secara statistik signifikan. Dengan demikian Hipotesis 3 yang menyatakan bahwa variabel laten makro berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel laten ekonomi, diterima. Hal ini ditunjukkan oleh nilai T-statistiknya yang lebih dari 1,96. Setiap terjadi kenaikan skor variabel laten makro sebesar 100 persen, akan menurunkan skor variabel laten ekonomi sebesar 11,7 persen.

Berdasarkan Teori Keynes, hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi dalam jangka-pendek (*short-run*) menghasilkan kurva penawaran agregat (AS) yang positif. Kurva AS yang positif mengindikasikan apabila terjadi kenaikan harga, maka output juga akan naik. Selanjutnya, dalam hubungan jangka panjang (*long-run relationship*) antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi, apabila terjadi kenaikan inflasi akan diikuti oleh penurunan pertumbuhan ekonomi. Keadaan ini membenarkan pembuktian secara empiris dari beberapa penelitian yang berhubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi, yang memperlihatkan bahwa inflasi yang tinggi menyebabkan pertumbuhan ekonomi turun.

Untuk menurun inflasi yang tinggi, bank sentral akan menaikkan suku bunga sebagai alat utamanya. Dengan membuat biaya pinjaman semakin mahal, maka jumlah uang yang beredar di masyarakat akan mengalami

pengurangan dan aktivitas perekonomian akan mengalami penurunan. Hal yang sebaliknya dapat juga terjadi. Turunnya tingkat suku bunga akan membuat biaya pinjaman menjadi semakin murah. Para pengusaha menjadi termotivasi untuk melakukan ekspansi bisnis atau investasi baru, sedangkan konsumen akan menaikkan pengeluarannya. Bersamaan dengan itu, output perekonomian menjadi semakin meningkat dan lebih banyak tenaga kerja yang dibutuhkan.

Pengambil kebijakan perlu menjaga agar variabel laten makro yang terdiri atas indikator inflasi dan suku bunga berada pada level yang membuat denyut perekonomian bisa optimum dan sekaligus tidak membuat daya beli masyarakat menjadi turun. Hal ini perlu mendapat perhatian karena pertumbuhan ekonomi dibutuhkan agar target-target pembangunan seperti penciptaan lapangan kerja, pertambahan output nasional, penerimaan pajak, pengentasan kemiskinan, pengurangan pengangguran dan peningkatan kesejahteraan masyarakat dapat tercapai. Bila tingkat pertumbuhan ekonomi turun, akan membuat target yang ditetapkan menjadi tidak tercapai. Kebijakan moneter maupun fiskal dibutuhkan agar nilai skor variabel laten makro berada pada rentang yang dapat ditoleransi.

Penelitian yang dilakukan oleh Oladapo, et al. (2015) menemukan bahwa indikator inflasi dan suku bunga berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Nigeria. Mereka menyarankan para pengambil kebijakan agar menjaga inflasi tetap rendah, berada dibawah dua digit dan menstabilkan tingkat suku bunga sehingga pertumbuhan ekonomi menjadi optimal. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Semuel dan Nurina (2015) mengungkapkan bahwa indikator suku bunga berpengaruh negatif terhadap PDB serta inflasi berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap PDB Indonesia.

Upaya dalam pengendalian laju inflasi, sering dilakukan oleh pemerintah terutama oleh Bank Indonesia sebagai otoritas moneter. Kestabilan moneter, terangkum dalam kerangka strategis penargetan inflasi (*Inflation Targeting*). Penargetan inflasi adalah sebuah kerangka kerja untuk kebijakan moneter dengan tujuan untuk menstabilkan perekonomian nasional. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kasidi dan Mwakanemela (2013) memperlihatkan inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Tanzania. Sebenarnya, ada juga sebagian masyarakat yang mendapat keuntungan dari kenaikan inflasi. Mereka adalah pihak-pihak yang memperoleh kenaikan pendapatan dengan persentase yang lebih besar dari kenaikan laju inflasi tersebut.

Pengendalian inflasi dapat dilakukan melaui pengaturan jumlah uang beredar. Uang giral (*demand deposit*) merupakan salah satu komponen uang beredar. Bank sentral dapat mengatur uang giral dengan cara menetapkan cadangan minimum untuk menekan laju inflasi. Cadangan minimum tersebut dinaikkan sehingga jumlah uang menjadi lebih kecil. Selain itu, bank sentral juga dapat menggunakan tingkat diskonto (*discount rate*). Tingkat diskonto merupakan pinjaman yang diberikan oleh bank sentral pada bank umum. Apabila tingkat diskonto dinaikkan oleh bank sentral, maka gairah bank umum untuk meminjam makin kecil. Sebagai akibatnya, kemampuan bank umum memberikan pinjaman pada masyarakat makin kecil sehingga jumlah uang beredar turun dan inflasi dapat dicegah. Zarmeno et al. (2014) mengungkapkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit perbankan.

IV.4 Hipotesis Pengaruh Variabel Laten Makro Terhadap Variabel Laten Kredit

Variabel laten makro memiliki pengaruh negatif terhadap variabel laten kredit yaitu sebesar -0,070 dan secara statistik signifikan. Dengan demikian Hipotesis 4 yang menyatakan bahwa variabel laten makro berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel laten kredit, diterima. Hal ini ditunjukkan oleh nilai T-statistiknya yang lebih dari 1,96. Setiap terjadi kenaikan skor variabel laten makro sebesar 100 persen, akan menurunkan skor variabel laten kredit sebesar 7,0 persen. Bank sebagai lembaga yang berfungsi sebagai pengumpul dan pemberi kredit, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang perlu memperhatikan arah pergerakan dari skor variabel laten makro ini.

Salah satu indikator kinerja bank adalah kemampuan bank tersebut dalam menyalurkan kredit. Dengan menetapkan

tingkat bunga kredit yang lebih besar dari bunga simpanan masyarakat, maka bank akan memperoleh keuntungan dari selisih bunga tersebut. Keuntungan akan semakin besar apabila jumlah kredit yang disalurkan perbankan semakin meningkat. Kredit yang disalurkan oleh perbankan berdasarkan tujuan penggunaannya dibedakan menjadi :a) Kredit Investasi yaitu kredit yang digunakan untuk pengadaan barang modal jangka panjang untuk kegiatan usaha nasabah; b) Kredit Konsumsi yaitu kredit yang digunakan dalam rangka pengadaan barang atau jasa untuk tujuan konsumsi dan bukan sebagai barang modal dalam kegiatan usaha nasabah dan c) Kredit Modal Kerja yaitu kredit yang digunakan untuk membiayai kebutuhan modal kerja nasabah.

Kinerja perbankan dalam penyaluran kreditnya, dipengaruhi oleh kebijakan otoritas moneter. Dalam penyaluran kredit kepada masyarakat/nasabah/debitur, bank tentunya akan menghadapi permasalahan yang menyangkut kredit bermasalah. Ada kemungkinan dana yang dipinjamkan oleh bank tidak bisa dikembalikan oleh debitur dikarenakan tidak bisa memenuhi kontrak peminjaman yang disepakati. Pemasalahan kredit tersebut dinamakan *non performing loan* atau NPL. Hal seperti ini tentunya tidak diinginkan oleh perbankan karena akan mengurangi aset yang dimilikinya. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya NPL bank, salah satunya adalah variabel laten makro yang terdiri atas indikator tingkat suku bunga dan inflasi.

IV.5 Hipotesis Pengaruh Variabel Laten Kredit Terhadap Variabel Laten Ekonomi

Pembangunan ekonomi yang dilaksanakan oleh suatu negara, sangat tergantung pada perkembangan sektor perbankan. Peranan bank di Indonesia cenderung lebih penting dalam pembangunan karena bukan hanya sebagai sumber pembiayaan tetapi juga mampu mempengaruhi siklus perekoniman secara keseluruhan lewat simpanan uang masyarakat berupa Dana Pihak Ketiga, yang kemudian menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit. Berdasarkan hasil penelitian ini, variabel laten kredit memiliki pengaruh positif terhadap variabel laten ekonomi yaitu sebesar 0,934 dan secara statistik signifikan. Dengan demikian Hipotesis 5 yang menyatakan bahwa variabel laten kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel laten ekonomi, diterima. Hal ini ditunjukkan oleh nilai T-statistiknya yang lebih dari 1,96. Setiap terjadi kenaikan skor variabel laten kredit sebesar 100 persen, akan meningkatkan skor variabel laten ekonomi sebesar 93,4 persen.

Dengan adanya penyaluran kredit, memungkinkan masyarakat untuk melakukan investasi, distribusi dan konsumsi barang serta jasa mengingat semua kegiatan investasi, distribusi dan konsumsi barang serta jasa tersebut selalu berkaitan dengan penggunaan uang.Kelancaran kegiatan investasi, distribusi dan konsumsi barang serta jasa menjadi mesin pendorong bagi kegiatan perekonomian. Bank yang merupakan lembaga keuangan, berfungsi sebagai perantara keuangan bagi pihak yang kelebihan dana dan pihak yang kekurangan dana. Melalui bank, kelebihan dana tersebut dapat disalurkan kepada pihak-pihak yang memerlukannya dalam bentuk kredit.

Manfaat pemberian kredit antara lain : a) Kredit dapat digunakan oleh bank sebagai instrumen dalam memelihara likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas. Kredit juga diharapkan dapat menjadi sumber utama pendapatan bank yang berguna bagi kelangsungan hidup bank tersebut; b) Kredit bagi debitur dapat digunakan untuk memperlancar usaha dan meningkatkan gairah usaha sehingga terjadi kontinuitas perusahaan; c) Kredit bagi masyarakat mampu menggerakkan perekonomian mereka. Peningkatan kegiatan ekonomi masyarakat akan mampu menyerap tenaga kerja dan pada gilirannya mampu mensejahterakan kehidupan mereka.

Kredit perbankan yang berupa kredit investasi, kredit konsumsi dan kredit modal kerja merupakan variabel yang dapat mempengaruhi besaran PDB. Kredit Investasi dan Kredit Modal Kerja bertujuan untuk meningkatkan produksi yang selanjutnya akan mempengaruhi peningkatan PDB secara langsung. Pada sisi lain, Kredit Konsumsi merupakan produk perbankan yang berfokus sebagai retail banking, penggunaan kredit ini akan dapat mendorong daya beli masyarakat sehingga juga mempengaruhi besaran PDB. Proses perkreditan dilakukan oleh bank secara

hati-hati untuk mencapai tujuan dan sasaran dalam pemberian kredit.

Pada saat perbankan menetapkan keputusan dalam memberikan kredit, maka sasaran yang hendak dicapai oleh bank adalah aman, terarah, dan menghasilkan pendapatan. Aman dalam arti bahwa bank akan dapat menerima kembali nilai ekonomi yang telah diserahkan kepada debitur, terarah maksudnya adalah penggunaan kredit harus sesuai dengan perencanaan kredit yang telah ditetapkan oleh bank dan debiturnya, dan menghasilkan berarti pemberian kredit tersebut harus mampu memberikan kontribusi pendapatan bagi bank, perusahaan debitur, dan masyarakat umumnya.

IV.6 Model Persamaan Struktural dan Efek Model

Model persamaan struktural dapat dievaluasi melalui koefisien parameter jalur (*path coeficient parameter*) dan dengan melihat nilai R^2 pada variabel endogennya. Dari hasil pengolahan data, dapat disusun koefisien-koefisien parameter jalur dengan model persamaan struktural sebagai berikut :

a. Model Struktural: Pengaruh Variabel Laten Remitansi dan Makro Terhadap Variabel Laten Kredit :

$$\hat{\eta}\,\text{Kredit} = 0{,}891\ \eta\ \text{Remitansi} - 0{,}070\ \eta\,\text{Makro} + \xi$$

dengan R^2 = 0.835. Hal ini mengandung makna bahwa sebesar 83,5 persen keragaman dari variabel laten kredit dapat dijelaskan oleh variabel laten remitansi dan makro. Dari persamaan ini dapat diketahui bahwa variabel laten remitansi lebih besar pengaruhnya terhadap variabel laten kredit bila dibandingkan dengan variabel laten makro.

b. Model Struktural: Pengaruh Variabel Laten Remitansi, Makro dan Kredit terhadap Variabel Laten Ekonomi :

$$\hat{\eta}\,\text{Ekonomi} = 0{,}014\ \eta\ \text{Remitansi} - 0{,}117\ \eta\,\text{Makro} + 0{,}934\ \eta\,\text{Kredit} + \xi$$

dengan R^2= 0.998. Hal ini mengandung makna bahwa sebesar 99,8 persen keragaman dari variabel laten ekonomi dapat dijelaskan oleh variabel laten remitansi, makro dan kredit. Dari persamaan ini dapat diketahui bahwa variabel laten kredit memiliki koefisien paling besar dalam mempengaruhi variabel laten ekonomi.

Efek Model

Dari dua model persamaan struktural di atas, dapat dihitung nilai efek (pengaruh) antar variabel laten seperti yang tertera pada Tabel 5. Berdasarkan hasil penelitian, variabel laten kredit menghasilkan pengaruh total paling besar terhadap variabel laten ekonomi dengan besaran 0,934. Pengaruh total variabel laten remitansi terhadap variabel laten ekonomi sebesar 0,846 dengan rincian pengaruh langsung sebesar 0,014 dan pengaruh tak langsung sebesar 0,832 (0,891×0,934). Sementara itu, pengaruh total variabel laten makro terhadap variabel laten ekonomi sebesar -0,182 dengan rincian pengaruh langsung sebesar -0,117 dan pengaruh tak langsung sebesar -0,065 (-0,070×0,934). Melalui hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa secara langsung, peran remitansi terhadap perekonomian kecil dan tidak signifikan. Namun pengaruh tak langsung remitansi terhadap perekonomian sangat besar, lewat kredit yang disalurkan oleh perbankan.

Tabel 5. Pengaruh Langsung dan Tak Langsung Pada Masing-Masing Variabel Laten

Variabel Laten			Pengaruh		
Eksogen	Endogen	Endogen	Langsung	Tak Langsung	Total
Remitansi	Kredit		0,891	0	0,891
Makro	Kredit		-0,070	0	-0,070
	Kredit	Ekonomi	0,934	0	0,934
Remitansi	Kredit	Ekonomi	0,014	0,832	0,846
Makro	Kredit	Ekonomi	-0,117	-0,065	-0,182

Sumber : Data Hasil Olahan Penulis

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Koefisien parameter jalur hubungan antara variabel laten remitansi terhadap variabel laten ekonomi tidak berpengaruh signifikan pada taraf α= 0,05. Hal yang berbeda terjadi pada hubungan antara variabel laten makro dan kredit terhadap variabel laten ekonomi yang berpengaruh signifikan pada taraf α = 0,05. Variabel laten makro berpengaruh negatif terhadap variabel laten kredit dan ekonomi.
2. Pengaruh Variabel Laten Remitansi dan Makro Terhadap VariabelLaten Kredit adalah :

   $$\hat{\eta}\,\text{Kredit} = 0{,}891\ \eta\ \text{Remitansi} - 0{,}070\ \eta\,\text{Makro} + \xi$$

   dengan R^2 = 0.835. Hal ini mengandung makna bahwa sebesar 83,5 persen keragaman dari variabel laten kredit dapat dijelaskan oleh variabel laten remitansi dan makro. Dari persamaan ini dapat diketahui bahwa variabel laten remitansi lebih besar pengaruhnya terhadap variabel laten kredit bila dibandingkan dengan variabel laten makro.
3. Pengaruh Variabel Laten Remitansi, Makro dan Kredit terhadap Variabel Laten Ekonomi adalah :

   $$\hat{\eta}\,\text{Ekonomi} = 0{,}014\ \eta\ \text{Remitansi} - 0{,}117\ \eta\,\text{Makro} + 0{,}934\ \eta\,\text{Kredit} + \xi$$

   dengan R^2 = 0.998. Hal ini mengandung makna bahwa sebesar 99,8 persen keragaman dari variabel laten ekonomi dapat dijelaskan oleh variabel laten remitansi, makro dan kredit. Dari persamaan ini dapat diketahui bahwa variabel laten kredit memiliki koefisien paling besar dalam mempengaruhi variabel laten ekonomi.
4. Berdasarkan hasil penelitian, variabel laten kredit menghasilkan pengaruh total paling besar terhadap variabel laten ekonomi dengan besaran 0,934. Pengaruh total variabel laten remitansi terhadap variabel laten ekonomi sebesar 0,846 dengan rincian pengaruh langsung sebesar 0,014 dan pengaruh tak langsung sebesar 0,832 (0,891×0,934). Sementara itu, pengaruh total variabel laten makro terhadap variabel laten ekonomi sebesar -0,182 dengan rincian pengaruh langsung sebesar -0,117 dan pengaruh tak langsung sebesar -0,065 (-0,070×0,934).

Implikasi Kebijakan

Implikasi kebijakan yang dapat dipertimbangkan yaitu :

1. Pemerintah tidak perlu membentuk institusi baru untuk mengelola dana remitansi dalam meningkatkan kontribusinya terhadap perekonomian nasional. Kontribusi remitansi terhadap perekonomian nasional secara tak langsung cukup besar, lewat kredit yang disalurkan oleh perbankan.

2. Penyesuaian kebijakan makro, perlu diikuti oleh kinerja mikro guna memperluas sumber-sumber pendanaan bagi perbankan dalam penyaluran kredit ke sektor-sektor produktif. Kredit perbankan perlu ditingkatkan, mengingat bahwa kredit dapat meningkatkan kegiatan produksi dan pada akhirnya kegiatan tersebut akan mendorong pertumbuhan ekonomi.

3. Oleh karena pemberian kredit oleh bank bergantung kepada jumlah penghimpunan dana pihak ketiga yang dapat dihimpun perbankan, bank perlu meningkatkan kualitas layanan perbankan serta memperkuat kelembagaan yang terkait dengan remitansi.

DAFTAR PUSTAKA

Ananzeh, I.E. 2016. *Relationship Between Bank Credit and Economic Growth : Evidence From Jordan. International Journal of Financial Research* Vol.7 No.2, pp 53-63.

Barbone, L., K.P. Kosinska dan I. Topinska. 2012. *The Impact of Remittances on Poland's Economy. Case Network E-briefs, No.12. Center for Social and Economic Research*.

Hertlein, S. dan F. Vadean. 2006. *Remittances - A Bridge Between Migration and Development? Policy Brief No.5.Hamburg Institute of International Economics*.

Indriyani, S. N. 2016. Analisis Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2005 – 2015. Jurnal Manajemen Bisnis Krisnadwipayana Vol.4 No.2, hal 1-10.

Jaradat, M.A. dan S.A. AlHhosban. 2014. *Relationship and Causality Between Interest Rate and Inflation Rate: Case of Jordan. Interdiciplinary Journal Journal of Contemporary Research in Business* Vol.6 No.4, hal 54-65.

Kasidi, F. dan K. Mwakanemela. 2013. *Impact of Inflation on Economic Growth: A Case Study of Tanzania. Asian Journal of Empirical Research* Vol.3 No.4, pp 363-380.

Mukit, D.M. dan N. Islam. 2016. *Relationship Between Remittance and Credit Disbursement of The Banking Sector: A Study From Bangladesh. Journal of Business and Management Research* Vol.1 No.1, pp 39-52.

Nyeadi, J. D. dan O. Atiga. 2014. *Remittances and Economic Growth: Empirical Evidence From Ghana. European Journal of Business and Management* Vol.6 No.25, pp 142-149.

Oladapo, B.O., D. Jonathan, A.K. John dan A.O. Paul. 2015. *Inflation, Interest Rates and Economic Growth in Nigeria. European Journal of Business and Management* Vol.7 No.30, pp 91-102.

Sami, J. 2013. *Remittances, Banking Sector Development and Economic Growth in Fiji. International Journal of Economics and Financial Issues* Vol.3 No.2, pp 503-511.

Semuel, H. dan S. Nurina. 2015. *Analysis of The Effect of Inflation Rates and Exchange Rates on Gross Domestic Product (GDP) in Indonesia. Proceeding of The International Conference on Global Business Economics, Finance and Social Sciences*. Bangkok.

Syahfitri, I.2013. Analisis Kredit Perbankan dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Were, M., J. Nzomoi dan N. Rutto. 2012. *Assessing The Impact of Private Sector Credit on Economic Performance: Evidence From Sectoral Panel Data for Kenya. International Journal of Economic and Finance* Vol.4 No.3, pp 182-190.

Zermeno, M.A.T., F.V. Martinez dan V.H.T. Preciado. 2014. *Growth, Bank Credit, and Inflation in Mexico: Evidence From an ARDL-Bounds Testing Approach. Lat Am Econ Rev* Vol.23 No.8, pp 1-22.